

Developing The Teaching Quality of Dorowati Elementary School Teachers to Adapt The Learning Needs of Children with Special Needs

Ahmad Zuhdi, Cintya Maharani Puteri, Desti Nadifahasna, Dinanti Kasih Widiati

Universitas Sebelas Maret
ahmadzuhdi@student.uns.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

The aim of this article is to improve the quality of learning for students with special needs in elementary schools. The challenges faced by teachers in adapting their teaching methods to meet the learning needs of students with various special conditions are the background to this research. The aim of the research is to find methods that can be used by teachers to improve the quality of teaching so that it is more appropriate to the learning needs of children with special needs. In this research, teacher training, interviews, and observations were used, in addition to continuous evaluation of learning processes and outcomes. The results showed that adapted teaching methods, such as the use of visual media and individualized teaching approaches, significantly increased the engagement and achievement of students with special needs. This research reached the conclusion that developing integrated teaching quality and by prioritizing the unique needs of students, the quality of education and learning outcomes of children with special needs at SD N Dorowati can be improved.

Keywords: *teaching quality development, elementary school teachers, learning needs, special needs children*

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai kondisi spesial adalah latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan metode yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, pelatihan guru, wawancara, dan observasi digunakan, selain evaluasi berkelanjutan proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang disesuaikan, seperti penggunaan media visual dan pendekatan pengajaran individual, secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa pengembangan kualitas pengajaran yang terintegrasi dan dengan mengutamakan kebutuhan unik siswa, kualitas pendidikan dan hasil belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus di SD N Dorowati dapat ditingkatkan.

Kata kunci: pengembangan kualitas pengajaran, guru SD, kebutuhan belajar, anak berkebutuhan khusus



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesamaan akses dan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mendapatkan haknya dalam pendidikan. Definisi tersebut sesuai dengan Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003, yang mengatur bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan untuk memasukkan semua anak ke dalam sistem pendidikan yang sama, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kemampuan atau kebutuhan khusus mereka, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusi juga mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikembangkan sepenuhnya dalam lingkungan yang mendukung.

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Kurang kompetennya guru kelas yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus tersebut bertolak belakang dengan Peraturan Pemerintah pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam (Umami, 2016) bahwa "setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus". Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan infrastruktur yang memadai di banyak sekolah, serta keterbatasan sumber daya untuk mendukung pendidikan inklusif secara efektif.

Menurut data statistik yang diterbitkan oleh Kemenko PMK pada Juni 2022, sekitar 3,3% anak-anak berusia 5-19 tahun di Indonesia menyandang disabilitas. Berdasarkan data tahun 2021, jumlah penduduk dalam rentang usia tersebut adalah 66,6 juta jiwa, yang berarti terdapat sekitar 2.197.833 anak dengan disabilitas (Fakhrudin, dkk). Namun, data dari Kemendikbudristek per Agustus 2021 menunjukkan bahwa hanya 269.398 anak yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif. Dengan demikian, hanya 12,26% anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat sedikit anak dengan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang mendapatkan akses ke pendidikan inklusif, meskipun jumlah mereka terus meningkat setiap tahunnya. Penting untuk meningkatkan pemahaman tenaga pendidik sekolah dasar mengenai pendidikan inklusif agar orang tua yakin untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lingkungan yang mendukung kebutuhan khusus anak-anak mereka. Di SD N Dorowati, terdapat anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Namun, banyak guru yang masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan unik dari anak tersebut. Kondisi nyata ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan didukung, serta menghilangkan segala bentuk stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan teori pendidikan inklusif, beberapa faktor penyebab masalah dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat diidentifikasi. Pertama, kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru mengenai karakteristik dan kebutuhan khusus anak-anak. Kedua, minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan inklusif juga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pengajaran. Ketiga, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah sering kali

menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan yang inklusif. Penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru dalam pengembangan kualitas pengajaran di SD N Dorowati melalui integrasi teknologi pendidikan dengan menggabungkan pendekatan pedagogis berbasis teknologi dan program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru di SD N Dorowati dalam menyesuaikan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada aspek teoritis atau intervensi jangka pendek, penelitian ini mengembangkan model pelatihan yang komprehensif dan praktis, mencakup penggunaan teknologi yang inovatif serta metode pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kualitas pengajaran guru di SD N Dorowati dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode dan strategi pengajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari strategi-strategi yang telah diimplementasikan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, serta memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk meraih potensi penuh mereka dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci, faktual dan akurat mengenai konteks pengamatan, tindakan, dan percakapan yang terjadi. Metode penelitian ini mencakup wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data primer agar peneliti dapat lebih memahami konteks dan dinamika yang ada. Melalui pendekatan ini diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh dan rinci. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran faktual tentang metode pengajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan naturalistik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan realitas konkret yang terjadi di lapangan. Studi ini dilakukan di SD Negeri 1 Dorowati dan memerlukan semua data yang berkaitan dengan kondisi objektif di SD Negeri 1 Dorowati, termasuk profil sekolah, program kerja, struktur organisasi, dan aspek lainnya. Data utama untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, yang berfungsi sebagai sumber data primer. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai tambahan. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai dokumen resmi, buku harian, dan catatan peristiwa lain. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan berbagai sumber data untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang metode pengajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Dorowati, diketahui bahwa hanya 50% dari total keseluruhan yang ada, menunjukkan bahwa kualitas pengajaran di sekolah tersebut masih kurang untuk mendukung sekolah inklusi. Data implementasi pendidikan inklusif di SDN Dorowati menunjukkan bahwa aspek kelembagaan 20%, aspek kurikulum 0%, aspek pembelajaran 12.1%, aspek kesiswaan 25.6%, aspek sarana prasarana 8.3%, dan aspek pembiayaan 0%, yang semuanya masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusi. Hal ini menunjukkan

bahwa SDN Dorowati masih kekurangan tenaga pendidik yang terverifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Presentase Skor Observasi Mengenai Implementasi Pendidikan Inklusi

Aspek	Jumlah Skor	Skor Yang Diperoleh	Presentase
Kelembagaan	35	7	20%
Kurikulum	12	0	0%
Pembelajaran	33	4	12,1%
Penilaian dan kenaikan kelas	36	21	58,3%
Kesiswaan	39	10	25,6 %
Sumber daya manusia	24	14	58,3 %
Sarana dan prasarana	24	2	8,3%
Peran Serta Masyarakat	14	10	71,4 %
Pembiayaan	7	0	0%

Kurikulum dan strategi pembelajaran di SDN Dorowati perlu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individual ABK. Penelitian menunjukkan perlunya fleksibilitas dalam pendekatan pedagogis untuk mengakomodasi gaya belajar ABK. Guru memerlukan pelatihan yang fokus pada pemahaman karakteristik dan metode pembelajaran beragam bagi ABK, serta harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional seperti psikolog dan terapis sangat penting. Komunikasi terbuka antara pihak terkait membantu memastikan kebutuhan ABK terpenuhi. Pemerintah juga mengusahakan untuk menyelenggarakan PKP2I (Pelatihan Kompetensi Tenaga pendidik pendidikan inklusif) guna memperkuat kredibilitas sekolah inklusi. Penelitian menunjukkan bahwa aspek kurikulum, pembelajaran, dan pembiayaan pendidikan inklusif di SDN Dorowati masih perlu ditingkatkan.

Menurut (Riyadi, 2021). Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah pada pendidikan berkualitas tinggi untuk semua, sehingga memungkinkan penyedia pendidikan seperti sekolah dan universitas untuk mendukung semua siswa untuk mencapai hasil terbaik dan berpartisipasi penuh. Pendidikan inklusif ini berbeda dengan eksklusif (eksklusi), pemisahan (separation), dan integrasi (integration). Artinya, ketika anak-anak penyandang disabilitas diisolasi di kamar atau ditempatkan di kelas umum tanpa dukungan akomodasi yang memadai. Karakteristik utama dari pendidikan inklusif mencakup komitmen kepemimpinan terhadap penyediaan layanan pendidikan inklusif, dan pengakuan terhadap fakta bahwa semua orang memiliki kapasitas untuk belajar, sehingga guru, lingkungan, dan fasilitas harus dirancang dengan tepat. Pentingnya akses terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas juga ditekankan dalam Peraturan Standar Kesetaraan Kesempatan bagi penyandang disabilitas sejak tahun 1993. Standar ini menekankan bahwa penyandang disabilitas harus mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan seperti halnya penyandang disabilitas di semua tingkatan dan program. 26 Di wilayah nasional, berlaku pada Pasal 43 Ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 2016. Penyandang disabilitas mengatakan bahwa semua penyedia pendidikan tinggi harus mengaktifkan pembentukan departemen layanan disabilitas.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) banyak menghadapi kendala fisik, sosial, bahkan perilaku. Merasa kesulitan untuk belajar dengan benar. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dioptimalkan sesuai dengan kondisi dan karakteristik ABK. Optimalisasi pembelajaran tergantung pada peran guru dalam membuat RPP. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ABK yang tertuang dalam struktur dasar kurikulum, maka

perencanaan dan proses pembelajaran dilaksanakan sebagai Rencana Kinerja Pembelajaran (RPP).

Rencana ini direvisi secara penuh dan berkala untuk memungkinkan pembelajaran interaktif. Anak-anak didorong untuk berpartisipasi aktif, termotivasi, dan mengembangkan kreativitas dan kemandiriannya dengan memberikan ruang yang cukup sesuai minat dan kemampuannya, dan anak akan mampu berkembang sesuai dengan hambatan dan standar keterampilan (SK) dan dasar yang ada tingkat kompetensi (KD) dalam pembelajaran. (Armaini et al.,2022)



Gambar 1. Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SDN Dorowati, ditemukan bahwa kualitas pengajaran guru di sekolah tersebut dalam menyesuaikan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus masih tergolong rendah. Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Dorowati. Dari wawancara tersebut terungkap beberapa permasalahan terkait kualitas pengajaran guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Pertama, masih kurangnya tenaga pendidik yang memiliki sertifikasi khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Kedua, kurikulum dan strategi pembelajaran di SDN Dorowati perlu disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Ketiga, dibutuhkan fleksibilitas dalam pendekatan pedagogis untuk mengakomodasi gaya belajar anak berkebutuhan khusus. Keempat, guru memerlukan pelatihan khusus yang berfokus pada pemahaman karakteristik dan metode pembelajaran yang beragam untuk anak berkebutuhan khusus.

Metode pengajaran yang baik adalah metode pengajaran yang dapat diterapkan pada permasalahan dan Kondisi siswa yang tepat. Artinya diterapkan pada problematika belajar tiap-tiap anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tertentu. Umumnya, dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat metode yang dapat dilakukan. Selain itu Ada juga metode pengajaran yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus. (Azizah, 2022).

Guru masih kesulitan dalam mengenali atau membedakan antara anak berkebutuhan umum dan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut di atas, diharapkan guru mampu mengidentifikasi, mengenali, dan memberikan intervensi yang memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak berkebutuhan khusus. (Ashari, 2021). Guru/pengajar harus mempunyai pengetahuan khusus dan kualifikasi mengajar untuk menunjang program pendidikan yang komprehensif. Sekolah wajib menyediakan kebutuhan dan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, dalam merawat siswa berkebutuhan khusus, guru harus mempunyai keterampilan khusus. Kemudian menyediakan fasilitas khusus seperti tempat duduk khusus, tempat parkir khusus, jalan khusus, fasilitas pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat menunjang dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Sekolah harus menerapkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan peserta didik

berkebutuhan pendidikan reguler dan khusus. Isi kurikulum ini tidak hanya terfokus pada membantu siswa memahami mata pelajaran yang diajarkan. Namun tujuannya juga agar seluruh siswa dapat memahami dan menghormati satu sama lain. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat sulit dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, sehingga dengan menampilkan apa yang terlihat langsung sesuai materi pelajaran maka materi pembelajaran dapat ditingkatkan dan menekankan keterkaitan anak dengan materi pelajaran dunia nyata. Selain itu, siswa menerima pengajaran individu. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Saat membuat program pembelajaran setiap mata pelajaran, wali kelas harus memiliki informasi pribadi untuk setiap siswa. Data pribadi berkaitan dengan karakteristik, keterampilan dan kelemahan tertentu, kemampuan yang ada dan tingkat perkembangannya. (Ishak et al., 2024).

Strategi dan metode yang biasa digunakan guru, seperti tanya jawab, diskusi dengan teknik yang dimiliki guru kelas, cara beradaptasi dengan situasi siswa, dan pengaturan tempat duduk yang dilakukan secara melingkar atau berkelompok. Untuk melakukan evaluasi, siswa kelas inklusif menerima dua laporan siswa: laporan kinerja (sertifikat) dan buku laporan kemajuan siswa. Untuk itu, pihaknya juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa di kelas inklusif. Artinya, orang tua juga ikut terlibat dalam membimbing dan mengatur tumbuh kembang anaknya (Ningrum, 2022). Guru dan orang tua bekerja sama untuk mengoordinasikan metode yang digunakan di rumah dan sekolah. Hal ini memungkinkan ABK merasa lebih stabil dan didukung di lingkungan utama. Dukungan emosional dari orang tua juga dapat sangat membantu dalam membantu guru mengatasi tantangan besar yang muncul ketika menghadapi ABK. (Priyanti et al., 2024). Anak memerlukan perhatian khusus untuk memastikan mereka menerima pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu, strategi pengajaran terpadu, dan keterlibatan manusia. Dengan memahami hal ini, guru dan orang tua dapat mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dan menciptakan lingkungan belajar di mana mereka dapat berkembang.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, terutama dalam hal kesiapan dan kompetensi guru serta dukungan infrastruktur yang memadai. Data statistik menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak dengan disabilitas yang mendapatkan akses ke pendidikan formal, mengindikasikan perlunya peningkatan besar dalam pemahaman dan keterampilan tenaga pendidik mengenai pendidikan inklusif. Studi kasus di SD N Dorowati menggambarkan kondisi nyata di lapangan, di mana banyak guru masih kesulitan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pelayanan SD N Dorowati masih kurang untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa SD N Dorowati masih kekurangan tenaga pendidik yang terverifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk fokus pada pengembangan kualitas pengajaran melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang tepat dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan pendidikan inklusif di masa mendatang. Melalui upaya ini, diharapkan setiap anak dapat meraih potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan yang adil dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaini, A., Budi, S., Nurhastuti, N., & Iswari, M. (2022). Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Optimalisasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238-10248.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110.
- Azizah, I. (2022). METODE PENGAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB). *Jurnal Pendidikan*, vol.11. No.1
- Fakhrudin, Dkk. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan.*, volume 12(1).
- Ishak, H., Suratno, J., & Ardiana, A. (2024). Pembelajaran Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 4(2), 176-181.
- KEMENKO PMK. 2022. <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas> diakses pada 29 Juli 2024.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Priyanti, N., Sasmita, A. A., Suryani, D., Anum, F., Hotimah, H., Ishma, N., & Rahmati, Y. (2024). IDENTIFIKASI DAN PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN CIKARANG TIMUR, KABUPATEN BEKASI. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 1016-1023.
- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 28(1).
- Umami, N. F. Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Hanata Widya*, Juli 2016.